

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DITINJAU DARI  
URUTAN KELAHIRAN PADA SISWA / SISWI  
DI SMA NEGERI 15 MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area*

**Oleh:**

**Sonya Andira Kristy**

**13.860.0108**



**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
2017**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**JUDUL** : PERBEDAAN KEMANDIRIAN BELAJAR  
SISWA DITINJAU DARI URUTAN  
KELAHIRAN PADA SISWA/SISWI DI SMA  
NEGERI 15 MEDAN

**NAMA MAHASISWA** : SONYA ANDIRA KRISTY

**NO. STAMBUK** : 13.860.0108

**BAGIAN** : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

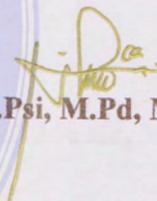
**MENYETUJUI:**  
**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**



**Dra. Mustika Tarigan, M.Psi**

**Pembimbing II**



**Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi**

**MENGETAHUI**

**Kepala Bagian**



**Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi**

**Dekan**



**Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd**

**Tanggal Sidang Meja Hijau**  
**30 November 2017**

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

**PADA TANGGAL**

**30 November 2017**

**MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

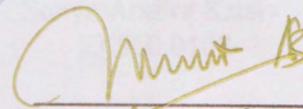
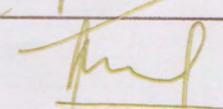
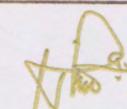
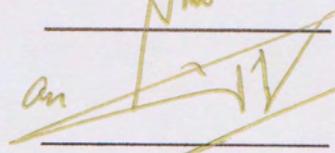
**DEKAN**

  
**Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd**

**DEWAN PENGUJI**

- 1. Dr. Nur'aini, M.S**
- 2. Dra. Mustika Tarigan, M.Psi**
- 3. Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi**
- 4. Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si**

**TANDA TANGAN**

  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_

## LEMBAR PERNYATAAN

Peneliti menyatakan bahwa skripsi yang peneliti susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis peneliti sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang peneliti kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 30 November 2017



  
Sonya Andira Kristy  
13.860.0108

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DITINJAU DARI URUTAN  
KELAHIRAN PADA SISWA/ SISWI DI SMA NEGERI 15 MEDAN**

**Sonya Andira Kristy**

**13.860.0108**

**Abstrak**

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran, dimana yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 15 Medan sebanyak 92 siswa yang diambil berdasarkan tehnik *purposive sampling*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kemandirian belajar siswa ditinjau dari urutan kelahiran. Dengan asumsi bahwa siswa yang kemandirian belajarnya lebih tinggi adalah anak tengah, setelahnya adalah anak sulung dan kemudian adalah anak bungsu. Dalam upaya untuk membuktikan hipotesis tersebut, dilakukanlah analisis data dengan menggunakan Metode Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur klasifikasinya adalah urutan kelahiran yakni anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil bahwa: 1) Terdapat perbedaan kemandirian antara sulung, tengah dan bungsu yang signifikan. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava  $F = 63.168$  dengan  $p = 0.000$ , dimana bilangan  $p$  tersebut  $< 0.050$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang berbunyi ada perbedaan kemandirian antara sulung, tengah dan bungsu, dinyatakan diterima. 2) Selanjutnya dengan melihat nilai rata – rata diketahui bahwa siswa dengan urutan kelahiran sebagai anak tengah memiliki kemandirian belajar yang lebih baik dengan nilai rata – rata 112,71 dibandingkan dengan siswa sebagai anak sulung dengan nilai rata – rata 94,86 dan siswa sebagai anak bungsu dengan nilai rata – rata 85,28. Secara umum, siswa kelas XII SMA Negeri 15 Medan memiliki kemandirian belajar yang tergolong pada kategori sedang.

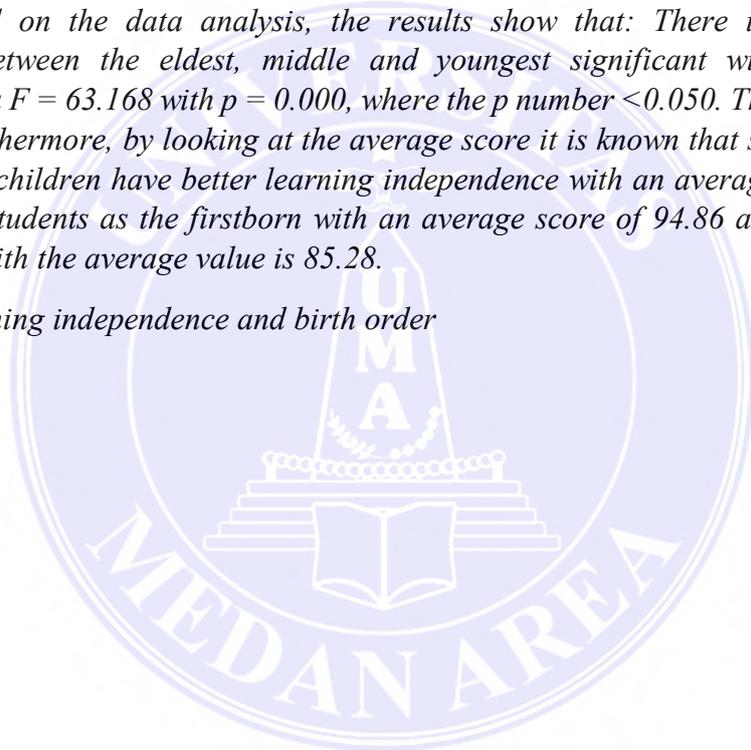
**Kata Kunci:** Kemandirian belajar dan urutan kelahiran.

***Differences in Student Self-Reliance  
viewed from the Birth Order on Students / Students  
in SMA Negeri 15 Medan  
Sonya Andira Kristy  
13.860.0108***

***Abstract***

*Basically this study aims to see the difference in learning independence in terms of birth order of the eldest child, middle child, and youngest child in SMA Negeri 15 Medan. With sample of 92 students taken based on purposive sampling technique. The hypothesis in this study is that there is a difference of students' learning independence in terms of birth order. Assuming that the student whose learning independence is higher is the middle child, afterwards is the firstborn and then the youngest child. Data analysis in this research is Analysis of 1 Path Variance. Based on the data analysis, the results show that: There is a difference of independence between the eldest, middle and youngest significant with the difference coefficient Anava  $F = 63.168$  with  $p = 0.000$ , where the  $p$  number  $< 0.050$ . Thus, the hypothesis is accepted. Furthermore, by looking at the average score it is known that students with birth order as middle children have better learning independence with an average value of 112.71 compared with students as the firstborn with an average score of 94.86 and students as the youngest child with the average value is 85.28.*

*Keywords: Learning independence and birth order*





## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, dan karunia-Nya yang tak henti-hentinya dilimpahkan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa ditinjau dari Urutan Kelahiran Siswa/siswi di SMA Negeri 15 Medan**” ini dengan baik dan lancar.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti mengalami berbagai kendala dan hambatan. Namun peneliti menyadari bahwa keberhasilan penulisan proposal ini tidak dapat berjalan dengan baik dan mencapai kesempurnaan tanpa adanya bimbingan, arahan dan keterlibatan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan ketulusan serta kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi, selaku Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

4. Ibu Dra. Mustika Tarigan, M.Psi sebagai Pembimbing I yang telah memberikan masukan untuk skripsi saya dengan sabar dan teliti, serta ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing saya.
5. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Si sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, mengingatkan, dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Nur'aini M.Si selaku ketua sidang yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi ketua sidang meja hijau sehingga persidangan berjalan dengan baik dan telah memberikan banyak saran kepada peneliti.
7. Ibu Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si selaku sekretaris sidang meja hijau terimakasih atas samran yang diberikan
8. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membekali saya dengan berbagai ilmu yang sangat bermanfaat dan sebagai bekal di kemudian hari.
9. Seluruh staff tata usaha fakultas psikologi Universitas Medan Area, yang telah banyak membantu peneliti dalam pengurusan berkas sampai selesai.
10. Pihak SMA Negeri 15 Medan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, terkhususnya kepada Ibu Erni selaku bagian kesiswaan yang telah membantu peneliti untuk melakukan penelitian.
11. Adik – adik kelas XII IPA dan IPS SMA Negeri 15 Medan yang telah berpartisipasi untuk membantu mengisi angket penelitian, tanpa data tersebut skripsi ini tidak dapat terselesaikan.

12. Kepada kedua orang tua terhebat, Mama dan Papa saya. Terimakasih atas kasih sayang dan lantunan doa – doa terbaik untuk saya. Yang selalu memberikan dukungan baik moril terlebih materil. Menghantarkan saya dan mengorbankan apapun demi cita – cita saya. Pa, ma, terimakasih. Semoga Allah selalu menjaga kalian dijalan-Nya.
13. Untuk adik kandung saya, Hengky Putra Wijaya, terimakasih untuk dukungan, canda tawa dan selalu menghibur saya, teman bermain sekaligus teman bertengkar dirumah. Semoga Allah memberi kemudahan untuk cita – citamu.
14. Serda Heri Setiawan, terimakasih atas segala doa terbaik dan dukungan yang tak henti diberikan, membantu saya dengan masukan – masukan sederhana namun sangat berkesan, dan tak pernah bosan mendengarkan keluh kesah saya meskipun kita tak saling bertemu. Semoga Allah selalu melindungi dan melancarkan karirmu.
15. Kepada saudara – saudaraku, Anggia Putri Lestari S.Kom, Mei Lisa Nurfidini S.Pd, Adillah Dara Fhonna AmdKg. Terimakasih telah menjadi saudara baru bagi saya.
16. Keluarga semasa kuliah, Nadia Fakhrayani Nasution S.Psi, Juanita Sarastianingsih S.Psi, Noor Zakia S.Psi, Rizka Ayu Lestari S.Psi, Rita Utami Tarigan S.E, S.Psi, Rini Afritasari S.Psi, Putri Adelina S.Psi, Wulan Rahmdhani S.Psi, Fika Andriana S.Psi, Arbana Syamantha S.Psi, Wahyu Reza Syahputra S.Psi, Gabby Elliza S.Psi dan seluruh mahasiswa Psikologi kelas malam stambuk 2013. Terimakasih atas dukungan dan pertemanan yang tulus, kebersamaan yang hangat serta bantuan dalam bentuk apapun yang diberikan

kepada saya. Terimakasih. Tetaplah seperti itu meskipun nanti kita tidak lagi menyenjam pendidikan di tempat yang sama. Semoga Allah memberikan kemudahan kepada kita dalam mencapai cita – cita. All the best for us.

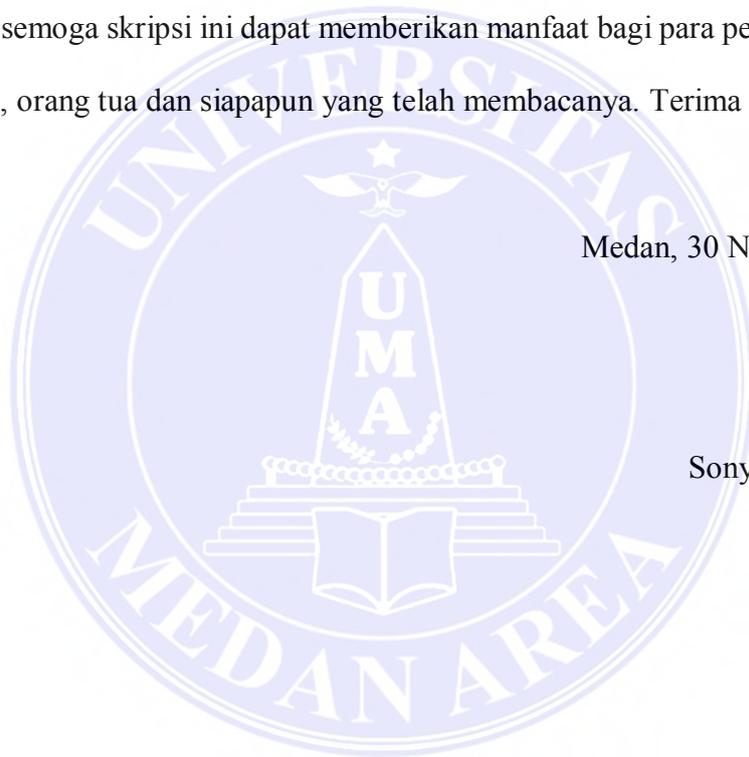
17. Untuk yang tersayang, Ridha Putri Chintami S.Pd, Shahifah Azura Muhammad S.Psi, Retno Nadya Wulan. Terimakasih atas segala dukungan dan cerita – cerita manis yang kalian berikan, dan telah saling menyemangati meskipun berbeda bidang ilmu studi.
18. Kepada Nuraini dan Rizky Pratiwi S.Psi, terimakasih telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu saya mengambil data penelitian serta memberikan dukungan dan masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
19. Kepada adik – adik yang cantik Tasya Salsabila, Syamtia Weni, Mustyka Rizky Fadillah, dan Astania Sukma yang tiada henti menghibur dan menyemangati saya.
20. Teman – teman satu bimbingan saya, yang selalu saling menyemangati dan memberikan masukan – masukan yang berarti, membantu dalam hal apapun tanpa pamrih, terimakasih.
21. Dan seluruhpihak yang telahbanyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Sebagai manusia biasa, tentunya penelitimasih memiliki banyak kekurangan pengetahuan dan pengalaman pada topik yang diangkat dalam skripsi ini, begitu pula dalam penulisannya yang masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penelitiaikan sangat senang jika menerima berbagai masukan dari para pembaca baik berupa kritik maupun saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penulisan-penulisan skripsi di masa yang akan datang. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para penuntut ilmu dan pengajar, orang tua dan siapapun yang telah membacanya. Terima kasih.

Medan, 30 November 2017

Peneliti

Sonya Andira Kristy

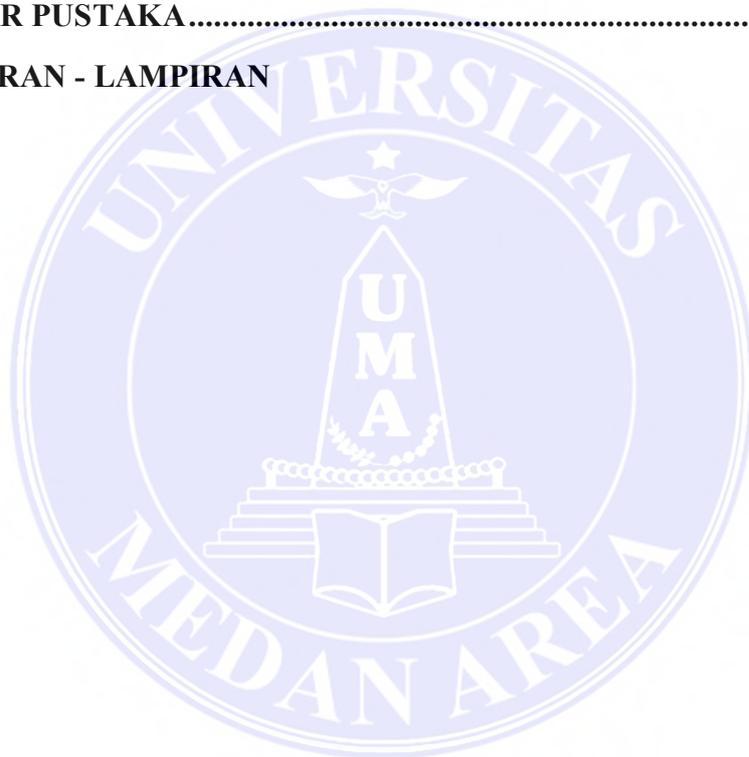


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL SAMPUL DEPAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Siswa .....	11
1. Pengertian Siswa SMA .....	11
2. Tugas – Tugas Siswa .....	12
B. Kemandirian Belajar.....	13
1. Pengertian Kemandirian Belajar .....	13
2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar .....	17

3. Ciri – Ciri Kemandirian Belajar .....	27
4. Indikator Kemandirian Belajar .....	29
C. Urutan Kelahiran .....	33
1. Urutan Kelahiran Anak dalam Keluarga .....	33
2. Karakteristik Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran .....	35
D. Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa ditinjau dari Urutan Kelahiran dalam Keluarga .....	41
E. Kerangka Konseptual .....	43
F. Hipotesis.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Tipe Penelitian .....	44
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	44
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	44
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian.....	45
1. Populasi Penelitian.....	45
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian .....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Analisis Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Orientasi Kancan Penelitian .....	51
B. Persiapan Penelitian .....	53
1. Persiapan Administrasi .....	56
2. Persiapan Instrumen Penelitian .....	61
C. Pelaksanaan Penelitian .....	53
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	56
1. Uji Normalitas.....	56
2. Uji Homogenitas .....	57
3. Hasil Perhitungan Analisis Satu Jalur .....	57

4. Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik .....	58
a. Mean Hipotetik .....	58
b. Mean Empirik .....	58
E. Pembahasan.....	61
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Butiran Skala Kemandirian Belajar Sebelum Uji Coba.....	53
Tabel 4.2 Distribusi Butiran Skala Kemandirian Belajar Sesudah Uji Coba.....	55
Tabel 4.3 Distribusi Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	56
Tabel 4.4 Distribusi Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians...	57
Tabel 4.5 Distribusi Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur.....	58
Tabel 4.6 Distribusi Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik....	59



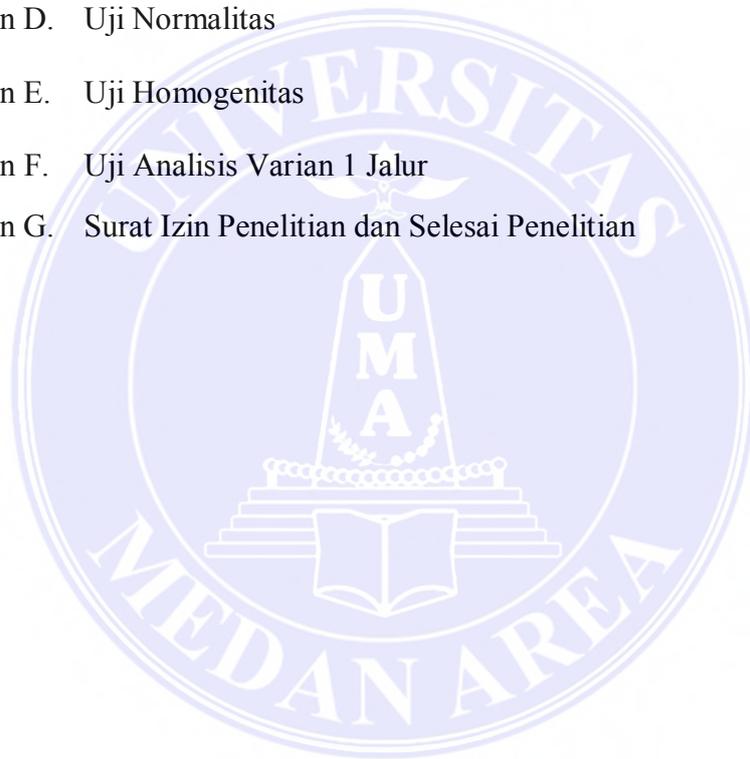
**DAFTAR GAMBAR**

Tabel 4.1 Gambar Kemandirian Belajar Anak Sulung.....	60
Tabel 4.2 Gambar Kemandirian Belajar Anak Tengah.....	60
Tabel 4.3 Gambar Kemandirian Belajar Anak Bungsu.....	60



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A. Skala Penelitian
- Lampiran B. Data Penelitian
  - B.1 Data Kemandirian Belajar
- Lampiran C. Uji Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran D. Uji Normalitas
- Lampiran E. Uji Homogenitas
- Lampiran F. Uji Analisis Varian 1 Jalur
- Lampiran G. Surat Izin Penelitian dan Selesai Penelitian





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat memberikan konsekuensi bagi manusia untuk terus selalu meningkatkan kualitasnya. Salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan.

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (Mulyasa, 2007) bahwa pendidikan dimaknai sebagai: ...usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Perguruan Tinggi. Sekolah menengah dibagi menjadi Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya pendidikan formal yang mana di dalamnya terdapat kepala sekolah, guru, siswa, dan pegawai sekolah.

Dalam pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013 (Mulyasa, 2007) mengenai Sistem Pendidikan Nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan

jenis pendidikan tertentu. Di Indonesia, siswa dibedakan menjadi 3 golongan yaitu: (1) siswa sekolah dasar; (2) siswa sekolah menengah pertama; (3) siswa sekolah menengah atas.

Siswa sekolah menengah atas atau siswa SMA adalah siswa yang umumnya berada di usia 15 – 18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang akan dikatakan sebagai remaja yang mana Hurlock (2002), menyebutkan bahwa masa remaja dimulai dari usia 13 – 18 tahun. Dimasa remaja ini sudah sepatutnya siswa memiliki kemandirian, baik dalam perkembangan maupun belajar. Dalam dunia pendidikan, salah satu pencapaian yang harus dipenuhi adalah kemandirian belajar. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II Pasal 3 (Rusman, 2014) yang salah satunya yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang mandiri.

Menurut Merriam & Caffarella (Rusman, 2014), kemandirian belajar merupakan proses dimana siswa mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang mampu membuat perencanaan tentang belajarnya sendiri, baik belajar di sekolah bersama guru maupun diluar sekolah bersama teman atau salah satu institusi bimbingan belajar. Setelah membuat perencanaan, siswa yang mandiri akan melaksanakan kegiatan tersebut dengan cara dan kemampuannya sendiri. Apabila terjadi masalah dalam proses pelaksanaan kegiatannya, siswa mampu untuk mengevaluasi dan memperbaiki masalah yang ada.

Namun fenomena yang ada di lapangan sedikit tidak menunjukkan hal yang sesuai. Di SMA Negeri 15 Medan misalnya, saat ada beberapa ruangan kelas XII yang tidak ada guru di dalamnya saat jam belajar – mengajar berlangsung, beberapa siswa terlihat berjalan – jalan, berbicara dengan teman, bermain *gadget* dan bahkan menyalin pekerjaan rumah dari teman lainnya. Meskipun begitu, ada juga beberapa siswa yang tetap mengerjakan tugas yang diberikan dan mengulang – ulangnya setelah selesai. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa ada siswa yang mampu dan tidak mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri, ada siswa yang tertib dan ada siswa hanya tertib saat ada yang mengawasi, dan mengabaikan kewajibannya.

Dengan demikian, terlihat adanya perbedaan dalam belajar yang diperlihatkan masing – masing siswa. Setiap perbedaan yang ada, tentulah ada faktor – faktor yang mempengaruhinya. Hurlock (2004) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak adalah pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan urutan posisi anak.

Urutan posisi anak di dalam keluarga dapat mempengaruhi kemandirian anak. Anak yang mandiri adalah anak yang mampu menyelesaikan dan mengevaluasi tugas – tugasnya, serta mampu menentukan sendiri pilihan yang diinginkan sesuai dengan kemampuannya baik dalam kehidupan sosial sehari – hari maupun pendidikan. Setiap anak mempunyai sifat dan kemampuan yang berbeda – beda. Oleh karena itu, haruslah ada pengawasan dan pengarahan bagi anak untuk membentuk hal – hal yang diinginkan. Dalam konteks ini tentu adalah kemandirian.

Menurut Santrock (2007), keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam

lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Hal ini dapat membentuk anak mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi mandiri.

Adler (2004) menyinggung masalah urutan kelahiran pada pembentukan sifat yang dapat menentukan nasibnya kelak. Adler membagi urutan kelahiran menjadi 4 bagian yaitu anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal. Gunarsa & Gunarsa (2004) menyatakan bahwa anak sulung adalah anak yang paling tua atau yang pertama lahir dari satu keluarga. Diikuti dengan anak tengah yaitu suatu posisi pada anak dalam keluarga, dimana anak dalam keluarga berada dalam posisi tengah, atau berada di antara kakak dan adiknya. Kemudian anak bungsu adalah anak yang terakhir kali dilahirkan dalam sebuah keluarga.

Pemikiran masyarakat selama ini bahwa anak bungsu adalah anak yang manja. Hal tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi sikap anak terutama dalam hal kemandirian, seperti pemikiran bahwa anak sulung pasti nantinya lebih mandiri dibandingkan dengan anak-anak yang lahir dibawahnya, khususnya anak bungsu. Dari pemikiran tersebut maka banyak orang yang memandang anak bungsu pasti lebih membutuhkan orang lain untuk membantunya dibandingkan dengan anak sulung atau anak tengah, tetapi pandangan tersebut belum tentu benar karena ada kemungkinan anak sulung atau anak tengah yang lebih mandiri dan bahkan anak bungsu.

Hurlock (2002) menyatakan bahwa anak sulung cenderung mempunyai ketakutan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang lahir kemudian karena mereka dibayangi sikap orang tua yang terlalu melindungi. Dari pernyataan tersebut bisa dipahami jika anak sulung cenderung takut untuk bertindak dan mengambil keputusan. Sebagai anak tertua, pemikiran bahwa dirinya adalah sebagai contoh untuk adik – adiknya maka dari itu anak sulung cenderung lebih berhati – hati dalam melakukan sesuatu. Ditambah lagi biasanya orang tua selalu membebaninya dengan *statement* bahwa jika adik – adiknya melakukan hal yang tidak baik yang pernah dilakukan olehnya maka itu adalah kesalahan dirinya. Hal tersebut memaksanya untuk lebih sering menanyakan pendapat orang tua sebelum melakukan atau menentukan sesuatu. Akibatnya, anak sulung tidak jarang menjadi bergantung dengan orang tua maupun lingkungannya.

Anak tengah biasanya adalah anak kedua atau seterusnya. Hurlock (2004) menyatakan bahwa anak tengah mempunyai sifat yang kompetitif, lebih ramah, agresif, lebih riang, dan kondisinya lebih baik. Biasanya hal tersebut bisa terjadi karena orang tua lebih memberi sedikit kebebasan kepada anak tengah. Kompetitif adalah salah satu sifat manusia yang suka dengan persaingan dan berusaha menjadi yang lebih unggul. Itu artinya anak yang kompetitif adalah anak yang mau berusaha untuk mendapatkan sesuatu. Keramahan yang biasanya di dapat oleh karena penyesuaian dirinya dengan lingkungan yang baik. Sehingga anak menjadi lebih memiliki sedikit kebebasan untuk berpendapat dan memutuskan sendiri kemauannya. Hal tersebut bisa berdampak baik bagi kemandiriannya yang terbiasa

untuk mencari dan memutuskan sendiri kemauannya, anak juga lebih terlatih untuk menentukan benar dan salah.

Selanjutnya Hulock (2004) menyatakan bahwa anak bungsu cenderung memiliki sifat manja, interaksi terhadap prestasinya rendah, memiliki rasa aman yang lebih besar, dan kepribadian yang kurang matang. Hal tersebut umumnya terjadi karena orang tua yang memang lebih menjakan anak bungsunya. Mengingat bahwa anak bungsu adalah anak yang terakhir dan biasanya lebih mendapatkan perhatian yang extra dibandingkan dengan anak – anak sebelumnya. Kemudian anak bungsu juga cenderung memiliki pemikiran bahwa ia mempunyai banyak perlindungan yang bersumber dari orang tua dan kakak – kakaknya. Akibatnya bisa dipastikan bahwa anak bungsu menjadi cenderung lebih banyak bergantung dan mengharapkan bantuan dari orang lain.

Dari gambaran teori tersebut, kemudian peneliti mewawancarai 3 orang siswa di SMA Negeri 15 Medan dengan tema yang sama yaitu pemutusan pilihan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan program studi yang diinginkan. Peneliti memilih siswa sebagai anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

Siswa *pertama* adalah siswa T kelas XII IPS 1 yang merupakan anak sulung.

Berikut potongan wawancaranya:

“...keknya sih ambil ekonomi aja kak. kan mama kerja di bank jadi biar bisa nanti diusahakan kerja dikantor mama, kata mama sih gitu” (*Wawancara Personal, 14 April 2017*)

Siswa *kedua* adalah siswa UY kelas XII IPA 7 yang merupakan anak tengah.

Berikut potongan wawancaranya:

“...sekarang kan kak udah ditentukan jalur – jalurnya IPA harus kesini – kesini gitu gak sebebaskan dulu. saya sih maunya ke unimed kak, pendidikan guru Biologi. suka aja gitu ngajar terus dari semua pelajaran IPA lebih tertarik ke Biologi kak” (*Wawancara Personal, 14 April 2017*)

Siswa *ketiga* adalah siswa SK kelas XII IPA 5 yang merupakan anak bungsu.

Berikut potongan wawancaranya:

“...hehe belum ada kepikiran kak, masih suka berubah – berubah gitu” (*Wawancara Personal. 14 April 2017*)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat ditarik sedikit kesimpulan bahwa anak pertama sudah mempunyai gambaran tentang masa depannya yaitu bekerja di sebuah bank walaupun masih bergantung pada orang tuanya dikarenakan orang tuanya bekerja di salah satu bank, ditambah lagi orang tuanya juga membantu pemikirannya tersebut. Kemudian untuk anak kedua, memilih untuk menjadi seorang guru biologi yang sudah ditentukannya sendiri sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Disini terlihat anak kedua lebih percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan anak ketiga, masih belum menentukan apapun terkait masa depannya. Terlihat dari pilihan melanjutkan kuliah di program studi yang belum difikirkannya.

Penelitian yang terkait dengan masalah kemandirian belajar tersebut dilakukan oleh WR pada tahun 2015 tentang perbedaan kemandirian belajar biswa ditinjau dari urutan kelahiran di SMA Negeri 5 Binjai. Yang mana hasil dalam

penelitian ini adalah anak tengah lebih memiliki kemandirian yang tinggi, kemudian diikuti dengan anak sulung dan yang lebih rendah adalah anak bungsu.

Beranjak dari teori, fenomena dan hasil penelitian yang telah ada inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali guna mengetahui apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar jika ditinjau dari posisi urutan kelahiran di SMA Negeri 15 Medan.

### **B. Identifikasi Masalah**

Kemandirian belajar bukanlah hal yang mudah untuk dicapai oleh setiap orang khususnya remaja di masa SMA. Kemandirian belajar tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan merupakan produk dari berbagai faktor, diantaranya bagaimana orang tua menjalankan fungsinya sebagai pendidik dalam keluarga sekaligus merupakan model bagi anak. Perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak pada umumnya berbeda – beda. Hal ini di dasari oleh posisi urutan kelahiran anak dalam keluarga dimana di dalamnya terdapat anak sulung, anak tengah dan anak bungsu berbeda

### **C. Batasan Masalah**

Dari hasil identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti membatasi masalah yang ada sebagai berikut: perbedaan kemandirian belajar siswa hanya ditinjau dari urutan kelahiran yaitu urutan sebagai anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Hanya meneliti siswa kelas XII IPA dan IPS yang berusia 16 tahun di SMA Negeri 15 Medan dengan populasi terdiri dari 11 kelas yaitu sebanyak 446 siswa dan sampel yang diambil sebanyak 92 siswa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari hasil batasan masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti merumuskan masalah yang ada yaitu apakah ada perbedaan kemandirian belajar siswa ditinjau dari urutan kelahiran di SMA Negeri 15 Medan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari hasil rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar siswa ditinjau dari urutan kelahiran di SMA Negeri 15 Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat di bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan, memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang perbedaan kemandirian belajar siswa ditinjau dari urutan kelahiran serta sebagai bahan untuk peneliti berikutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis. Terutama bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan dan menumbuhkan kemandirian pada siswa – siswinya melalui berbagai kegiatan seperti pembinaan dan pelatihan mengenai pentingnya kemandirian. Kemudian bagi guru BK, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan mengenai pentingnya meningkatkan dan menumbuhkan kemandirian pada remaja dengan

cara memberi dukungan, dorongan maupun dalam proses belajar mengajar di kelas agar mampu untuk bersikap mandiri dan mengadakan pelatihan – pelatihan kemandirian sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan kemandirian.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orangtua, jika dari hasil penelitian dapat diketahui perbedaan kemandirian menurut urutan kelahiran anak, maka akan menjadi bahan masukan kepada orang tua agar dapat memberikan perlakuan dalam meningkatkan kemandirian anak tersebut, dengan memperhatikan kedudukan urutan kelahiran.

Sementara itu bagi para siswa diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk dapat meningkatkan kemandirian khususnya siswa – siswi, misalnya melakukan kegiatan ekstra kulikuler yang dapat melatih kemandirian siswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Siswa**

##### **1. Pengertian Siswa**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013 (Mulyasa, 2007) mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Sedangkan menurut Djamarah (2011) siswa adalah subjek utama dalam pendidikan yang belajar setiap hari. Dalam belajar siswa tidak harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif.

Berdasarkan pendapat tentang siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak yang sedang belajar, bersekolah dan juga salah satu komponen dalam pengajaran dan subjek utama dalam pendidikan.

Di Indonesia, siswa dibedakan menjadi 3 golongan yaitu: (1) siswa sekolah dasar; (2) siswa sekolah menengah pertama; (3) siswa sekolah menengah atas. Siswa menengah atas atau SMA yang biasanya berada di usia 15 – 18 tahun. Hurlock (2002), membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13–16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia yang dianggap matang secara hukum.

Dari pengertian siswa dan remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA adalah orang yang sedang mengembangkan diri melalui proses pendidikan dalam usia remaja awal sampai remaja akhir.

## **2. Tugas – Tugas Siswa**

Dalam Panduan Umum Pelayanan BK Berbasis Kompetensi (Yuliatwati, 2004) diuraikan tugas-tugas perkembangan siswa SMA yakni:

1. Mencapai kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mencapai kematangan dalam hubungan dengan teman sebaya, serta kematangan dalam peranannya sebagai pria atau wanita
3. Mencapai kematangan pertumbuhan jasmaniah yang sehat
4. Mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas
5. Mencapai kematangan dalam pilihan karir
6. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi
7. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
8. Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual, serta apresiasi seni.
9. Mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai.

## **B. Kemandirian Belajar**

### **1. Pengertian Kemandirian Belajar**

Menurut Hasan Basri (Rusman, 2014), kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Hal senada juga diungkapkan tokoh lain seperti Hamzah B. Uno (Rusman, 2014) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya, orang yang mandiri itu mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Santrock (Adhy, 2003) mengatakan bahwa kemandirian berkaitan dengan mengatur diri sendiri dan bebas. Kemandirian yang merujuk pada kebebasan mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap dan perilaku individu mengatur diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan semua tugas dalam kehidupannya, termasuk dalam belajar. Kemandirian merupakan tugas perkembangan anak pada masa remaja yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru.

Dalam konteks pendidikan, kemandirian sangat penting untuk dikembangkan pada siswa guna memperlancar proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan yang sudah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Maslow (Rusman, 2014) memandang bahwa seseorang dikatakan memiliki kemandirian

apabila terdapat pada dirinya sikap dan perilaku yang dapat mengambil keputusan sendiri, mengatur diri sendiri, berinisiatif, dan bertanggung jawab dalam segala hal.

Kemandirian merupakan salah satu unsur terpenting yang harus dimiliki siswa dalam proses belajar mengajar, dan dapat memicu dalam memperbaiki prestasi dari proses belajar tersebut, karena menyangkut inisiatif siswa (Moerdiyanto, 2014).

Jadi, kemandirian disini menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar yang penuh tanggung jawab demi keberhasilan dalam belajarnya. Kemandirian belajar akan mampu mengembangkan kemampuan kognitif yang tinggi, hal ini disebabkan karena siswa terbiasa menghadapi tugas dan mencari pemecahannya sendiri dengan menggali sumber belajar yang ada serta mengadakan diskusi dengan teman bila mengalami kesulitan.

Morgan (Slameto, 2003) mengemukakan : “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman. Pengertian yang hampir sama dijelaskan oleh Hilgard dan Bower (Slameto, 2003) bahwa belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang – ulang alam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan – keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

Dari defenisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, dapat dikembangkan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar (Slameto, 2003), yaitu bahwa:

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada perubahan tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadimelalui latihan dan pengalaman; dalam arti perubahan yang terjadi akibat dari pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan – perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir dari suatu periode yang cukup panjang.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena proses belajar menyangkut aspek kepribadian, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Desi Susilawati (Adhy, 2013), mendiskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
2. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
4. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
5. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi.

6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.
7. Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka

Menurut Moore (Rusman, 2014), ada siswa yang lebih senang belajar apabila program belajarnya memberikan peluang untuk banyak dialog dan tidak terlalu terstruktur dan ada siswa yang lebih senang belajar apabila program belajarnya tidak memberikan peluang untuk banyak dialog dan sangat terstruktur. Dalam batasannya, Moore (Rusman, 2014) mengatakan bahwa kemandirian belajar siswa adalah sejauh mana dalam proses pembelajaran itu siswa dapat ikut menentukan tujuan, bahan, dan pengalaman belajar, serta evaluasi pembelajarannya.

Menurut Merriam & Caffarella (Rusman, 2014), kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya.

Lebih lanjut, Mocker & Spear (Rusman, 2014) kemandirian belajar adalah suatu proses dimana siswa mengontrol sendiri proses pembelajarannya dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Menurut Mudjiman (Sundayana, 2014), kemandirian belajar (*self-direction in learning*) dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk

menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar, sumber belajar (baik berupa orang ataupun bahan), mendiagnosa kebutuhan belajar dan mengontrol sendiri proses pembelajarannya

## **2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Noehi Nasution, dan kawan – kawan (Syaiful, 2011) memandang belajar bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan ada unsur – unsur lain yang terlibat langsung di dalamnya, yaitu *raw input, learning teaching process, output, inviromental input, dan instrumental input*.

Dalam upaya memperjelas apa yang diuraikan diatas, Noehi Nasution, dan kawan – kawan (Djamarah, 2011) mengembangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu :

### **1. Faktor Lingkungan**

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Dalam lingkunganlah siswa hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik. Selama hidup, siswa tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan siswa.

Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar siswa disekolah. Oleh karena kedua lingkungan ini akan dibahas satu demi satu dalam uraian berikut :

a. Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal siswa, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi siswa yang hidup di dalamnya. Dalam lingkungan alami, termasuk di dalamnya adalah iklim dan suhu udara. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Siswa akan merasa gelisah apabila suhu atau udara di dalam kelas tidak sejuk.

b. Lingkungan Sosial Budaya

Pendapat yang tak disangkal adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk homo socius. Homo socius adalah kecenderungan untuk hidup bersama satu sama lainnya. Sebagai anggota masyarakat, siswa tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial membuat siswa untuk tunduk pada norma – norma sosial, susila dan hukum yang berlaku dimasyarakat. Ketika siswa berada di sekolah, maka peraturan sekolah lah yang harus di taati. Segala pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan dikenakan sanksi.

Adanya peraturan sekolah ini adalah untuk mengatur dan membentuk perilaku siswa menunjang keberhasilan belajar di sekolah. Selain lingkungan di dalam sekolah, ada pula lingkungan masyarakat di luar sekolah yang dapat

mempengaruhi proses belajar siswa. Misalnya, letak gedung sekolah yang dekat dengan jalan raya, bising dari suaranya knalpot kendaraan, dan suara – suara lainnya yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.

## 2. Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan untuk dicapai. Tujuan tentu saja berada pada tingkat kelembagaan. Faktor – faktor instrumental dalam mempengaruhi hasil belajar siswa:

### a. Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan of learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Setiap guru harus mencapai targetnya dalam menyampaikan kurikulum yang telah dibuat. Tak jarang banya guru yang memaksakan tetap memberikan materi padahal kapasitas pemahaman setiap siswa berbeda – beda. Hasilnya, guru akan mendapatkan hasil belajar siswa dibawah nilai minum yang telah ditentukan.

### b. Program

Setiap sekolah pasti mempunyai program pendidikan. Keberhasilan guru di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan dirancang sesuai dengan ketersediaan potensi di sekolah, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana. Program pengajaran yang dibuat oleh guru akan mempengaruhi kemaan aproses belajar itu berlangsung. Gaya belajar siswa juga berbeda – beda. Tugas guru dalam hal ini adalah membuat rancangan program pembelajaran yang dapat diikuti

semua siswa. Apabila hal tersebut gagal, maka akan terhambat pula proses belajar siswa.

c. Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Sarana dan fasilitas tersebut dapat berupa letak gedung sekolah yang strategis, ruang kelas yang nyaman, halaman sekolah yang luas dan asri, ruang guru dan ruang staff pengajar lainnya yang nyaman, adanya perpustakaan dan laboratorium, ruang kesehatan unit sekolah dan lain – lainnya.

d. Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya agar dapat terjadinya proses belajar mengajar. Tidak gampang menuntut guru lebih profesional, karena semua terpulang dari karakteristik setiap guru. Guru yang profesional akan lebih mengedepankan kualitas pengajaran daripada mengambil *materiil oriented*.

Persoalan guru memang menyangkut dimensi yang luas, tidak hanya bersentuhan dengan masalah di luar dirinya seperti mampu berhubungan dengan baik dengan warga masyarakat di luar sekolah dan berhubungan baik dengan siswa kapan pun dan dimana pun, tetapi juga masalah yang berkaitan dengan diri pribadinya.

Pendapat lain tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dikemukakan oleh Bernadib (Adhy, 2013) yaitu:

1. Faktor dari Diri Siswa

Siswa yang memiliki kemandirian belajar mempunyai kecenderungan tingkah laku / indikator sebagai berikut:

a. Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebajikannya

Dalam proses belajar mengajar terjadi anatar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Adanya interaksi antara siswa dengan siswa yang lainnya dapat menyebabkan siswa tersebut dapat mengetahui tingkat kemampuannya dibanding dengan kemampuan temannya. Apabila siswa merasa kekmpuannya masih kurang dibanding temannya, ia akan termotivasi untuk bersaing dalam mempelajari suatu pokok bahasan.

b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi

Siswa yang mempunyai inisiatif senantiasa tidak menunggu orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia mampu bergerak di depan dan seringkali menjadi comtoh perubahan di dalam kelompoknya (Yatim, 2002).

Kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif dipengaruhi oleh respon siswa terhadap apa saja yang ada dan terjadi disekitar untuk dijadikan bahan kajian belajar. Inisiatif sebagai prakarsa yang disertai dengan langkah kongkret selalu ditunggu kehadirannya pada segala macam kepentingan hidup baik di tengah masyarakat maupun di sekolah terutama siswa.

c. Memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas – tugasnya

Siswa yang memiliki kepercayaan diri tidak mudah terpengaruh oleh apa yang dilakukan orang lain (Yatim, 2002). Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri, yaitu selalu bersikap

tenang dalam mengerjakan tugas – tugas belajar yang diberikan guru dengan memanfaatkan segala potensi atau kemampuan yang dimiliki dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam mengerjakan tugas – tugasnya serta tidak memcontek.

d. Bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya

Siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang menyadari hak dan kewajibannya sebagai seorang peserta didik. Tanggung jawab seorang siswa adalah belajar dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh keikhlasan dan kesadaran, selain itu siswa bertanggung jawab adalah yang mampu mempertanggung jawabkan proses belajar berupa nilai dan perubahan tingkah laku.

2. Faktor dari Luar Diri Siswa

Menurut Mu'tadin (Adhy, 2013) kemandirian merupakan suatu sifat individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri .

a. Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto (2003) lingkungan keluarga terdiri dari:

- Cara orang tua mendidik

Orang tua sebaiknya memiliki kebebasan kepada anak dalam belajar, biarkan anak belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya. Orang tua tetap memberi arahan dan bimbingan pada belajar anak, sehingga kemandirian belajar anak senantiasa tercipta. Cara orang tua mendidik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah posisi urutan kelahiran anak di dalam keluarga. Seorang remaja yang merupakan anak tengah dalam urutan keluarganya akan berbeda kemandiriannya dibandingkan dengan remaja yang merupakan anak sulung dan bungsu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan (Adler, 2004) bahwa anak sulung sebagai anak pertama dalam keluarga cenderung kurang mandiri disebabkan mereka harus menjadi contoh dan patuh kepada orang tua. Anak tengah lebih mampu mandiri, karena sifatnya yang ambisius dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi lebih baik. Anak tengah yang mampu menyelesaikan konfliknya akan tumbuh menjadi orang yang kompeten dan memiliki tujuan hidup yang pasti. Sementara itu anak bungsu memiliki tendensi untuk bersikap manja dan kurang mandiri. Jika orang tua mengabaikan kemungkinan ini, anak bungsu akan tumbuh menjadi orang dewasa yang tidak bertanggung jawab dan tidak mandiri.

- Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dan anak. Selain itu relasi anak dengan saudara atau anggota keluarga yang lain turut menentukan kemandirian belajar pada anak.

- Keadan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan kemandirian belajar pada anak. Pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif kekurangan, menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok anak, seperti makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan pemenuhan fasilitas belajar. Tak jarang faktor ekonomi justru menjadi motivator atau pendorong anak untuk berhasil.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa meliputi guru dan perangkat lain yang berperan penting dalam proses belajar siswa. Menurut Slameto (2003) lingkungan sekolah terdiri dari:

- Kompetensi guru dalam proses pembelajaran

Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh aktivitas dan kreativitas guru, disamping kompetensi – kompetensi profesionalnya (Mulyasa, 2007). Kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum dalam proses pembelajaran dengan cara meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar siswa yang selanjutnya akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

- Ketersediaan sarana dan prasarana sebagai media dan sumber belajar

Pengelolaan sarana dan prasarana belajar sudah sewajarnya dilakukan oleh sekolah mulai dari pengadaan, pemeliharaan, dan perbaikan hingga sampai pengembangan (Mulyasa, 2007). Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran digunakan buku teks,

sarana, dan media belajar sebagai sumber belajar sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin di capai dalam kurikulum.

- Hubungan yang harmonis antar anggota sekolah

Sekolah yang efektif memiliki komunikasi yang baik, terutama antar warga sekolah sehingga kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh masing – masing warga sekolah dapat diketahui (Mulyasa, 2007). Hubungan harmonis antar warga sekolah adalah hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun antar anggota sekolah lainnya.

Hurlock (2004) membagi faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

1. Pola Asuh Orang Tua

Terdapat 4 jenis pola asuh yaitu: *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive* dan *neglectful*.

- a. *Authoritarian parenting*; pola asuh ini mengkombinasikan tingginya *demandingness/control* dan rendahnya *acceptance/responsive*. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya.
- b. *Authoritative parenting*; orang tua *authoritative* lebih flexibel; mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsif. Seimbang dalam kedua dimensi baik *demandingness/control* maupun *acceptance/responsive*.
- c. *Permissive parenting*; pola pengasuhan ini mengandung *demandingness/control* yang rendah dan *acceptance/responsive* yang tinggi.

- d. *Neglectful parenting*; merupakan orang tua yang mengkombinasikan rendahnya *demandingness/control* dan *acceptance/responsive* yang rendah pula.

## 2. Jenis Kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminim. Karena hal tersebut laki – laki memiliki sifat yang agresif daripada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

## 3. Urutan Posisi Anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara – saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

Berdasarkan beberapa uraian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa ada yang berasal dari dalam diri siswa dan ada yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari luar diri siswa terdapat di dalamnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Di dalam lingkungan keluarga dibagi lagi menjadi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga. Kemudian pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan urutan posisi anak

## 3. Gejala-Gejala Stres Kerja

Seseorang yang memiliki kemandirian tinggi dapat mengambil inisiatif, mengatasi kesulitan, dan ingin melakukan hal-hal untuk dan oleh diri sendiri tanpa

bergantung pada orang lain (Rusman, 2014). Kemudian Haris Mujiman (Sundayana, 2016) mengungkapkan bahwa dalam konteks pendidikan formal, belajar mandiri terjadi bila siswa menjadi tertarik untuk mendalami lebih lanjut yang diajarkan guru, lalu ia melangkah mencari pengetahuan baru dari sumber-sumber yang tersedia.

Anton Sukarno (Sundayana, 2016) menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus
3. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar
4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri

Menurut Sardiman (2009) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu meliputi:

1. Adanya kecenderungan siswa untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri
2. Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan
3. Siswa membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan
4. Siswa mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru
5. Siswa memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar

6. Siswa mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Thoha (Adhy, 2013) mengemukakan terdapat delapan ciri kemandirian belajar, yaitu:

1. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
3. Tidak lari atau menghindari masalah
4. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam
5. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
7. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
8. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Rusman (2014), menyebutkan konsep belajar mandiri seorang siswa diharapkan dapat :

1. Menyadari adanya hubungan anatar pengajar dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar atau media belajar
2. Mengetahui konsep belajar mandiri
3. Mengetahui kapan ia harus meminta pertolongan atau membutuhkan bantuan maupun dukungan dari orang lain
4. Mengetahui kepada siapa dan dari mana ia dapat atau harus memperoleh bantuan maupun dukungan

Berdasarkan penjelasan tentang ciri – ciri kemandirian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri kemandirian belajar adalah memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab, tidak meniru orang lain, kreatif, berfikir untuk maju dan berprestasi, dan tekun.

#### **4. Indikator Kemandirian Belajar**

Djamarah (2002) menetapkan 5 indikator siswa yang mandiri dalam belajar, yaitu:

##### **a. Kesadaran akan tujuan belajar**

Dalam belajar diperlukan tujuan. Belajar tanpa tujuan berarti tidak ada yang dicari. Sedangkan belajar itu mencari sesuatu dari bahan bacaan yang dibaca. Maka menetapkan tujuan belajar sebelum belajar adalah penting. Dengan begitu, maka belajar menjadi terarah dan konsentrasi dapat dipertahankan dalam waktu yang relatif lama ketika belajar.

##### **b. Kesadaran akan tanggung jawab belajar**

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, siswa tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkannya berhasil dalam belajar. Banyak siswa yang belajar susah payah, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa, hanya kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi, mengabaikan masalah pengaturan waktu, istirahat yang tidak cukup, dan kurang tidur. Untuk itu siswa harus mempunyai kesadaran akan tanggung jawab belajar.

Mujiman (2006) menambahkan bahwa belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Dengan demikian kegiatan belajar mandiri diawali dengan kesadaran akan tanggung jawab dengan adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah.

#### c. Kontinuitas Belajar

Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara berkesinambungan. Mengulangi bahan pelajaran, menghafal bahan pelajaran, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan membuat ringkasan dan ikhtisar merupakan hal-hal yang berkesinambungan setelah para siswa selesai belajar di kelas. Sehingga diharapkan dalam diri siswa tumbuh kemandirian apabila hal-hal tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan.

Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara teratur yang merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu. Betapa tidak, karena banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasaan bahan pelajaran. Penguasaan atas semua bahan pelajaran dituntut secara dini, tidak harus menunggunya sampai menjelang ulangan, ujian atau tentamen.

#### d. Keaktifan Belajar

Siswa yang terbiasa aktif dalam belajar akan tumbuh dalam dirinya kemandirian belajar. Hal tersebut terwujud dengan gemar membaca buku,

menambah wawasan dari perpustakaan dan sumber-sumber yang lain, dapat menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai, aktif dan kreatif dalam kerja kelompok, dan bertanya apabila ada hal-hal yang belum jelas.

Keaktifan dalam belajar secara umum dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- Masuk kelas tepat waktu. Merupakan suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian, guru memuji dengan kata-kata pujian, kawan sekelas tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran sehingga konsentrasi mereka terpelihara.
- Memperhatikan penjelasan guru. Pendengaran harus benar-benar dipusatkan kepada penjelasan guru.
- Menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai.
- Mencatat hal-hal yang dianggap penting. Dalam mencatat harus ada yang dicatat seluruhnya dan ada pula yang dicatat hanya hal-hal yang dianggap penting.
- Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok.
- Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas. Merupakan salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti.

#### e. Efisiensi Belajar

Efisiensi dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara teratur dan efektif. Hal ini merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh siswa. Banyaknya pelajaran yang dikuasai menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan

kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. Penguasaan atas semua bahan pelajaran dituntut secara dini, tidak harus menunggunya sampai menjelang ujian.

Belajar efektif dengan mengenali gaya belajar sendiri, setelah itu dapat menyusun strategi belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar. Seorang pembelajar memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Ini antara lain terkait dengan tipe pembelajar, apakah dia termasuk auditif, visual, kinestetik, atau tipe campuran. Pembelajar mandiri perlu menemukan tipe dirinya, serta cara belajar yang cocok dengan keadaan dan kemampuan sendiri. Misalnya, jika lebih mudah belajar malam hari maka cenderung lebih efektif menyerap informasi dalam bentuk visual, maka strategi belajarnya adalah halhal serius di malam hari dengan menggunakan input visual ataupun memvisualisasikan informasi yang diterima.

Siswa atau pelajar adalah manusia, maka mereka tidak bisa menghindarkan diri dari masalah waktu. Mereka harus memakai rentangan waktu yang dua puluh empat jam itu dengan sebaikbaiknya tanpa ada waktu yang berlalu dan terbuang dengan sia-sia. Oleh karena itu, betapa pentingnya bagi pelajar atau siswa membagi waktu belajarnya dengan cara membuat jadwal pelajaran.

### **C. Urutan Kelahiran**

#### **1. Urutan Kelahiran Anak dalam Keluarga**

Gunarsa & Gunarsa (2004) menyatakan bahwa anak sulung adalah anak yang paling tua atau yang pertama lahir dari satu keluarga. Diikuti dengan anak tengah yaitu suatu posisi pada anak dalam keluarga, dimana anak dalam keluarga berada dalam posisi tengah, atau berada di antara kakak dan adiknya. Kemudian anak bungsu adalah anak yang terakhir kali dilahirkan dalam sebuah keluarga.

Anak sulung sering dikenal sebagai "*eksperimental child*" karena pengalaman merawat anak, pengalaman mendidik anak belum dimiliki kedua orangtuanya jadi karena orangtua belum berpengalaman merawat anak, sewaktu menghadapi anak pertamanya orangtua cenderung terlalu cemas dan melindungi secara berlebihan. Kemudian anak tengah adalah suatu posisi anak dalam suatu keluarga, dimana anak berada di posisi tengah, atau berada diantara kakak dan adiknya.

Menurut Adler (2004) anak sulung mendapat perhatian yang utuh dari orang tuanya, sampai perhatian itu terbagi saat dia mendapat adik. Perhatian orang tua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan yang mendalam untuk menjadi superior/kuat., kecemasannya tinggi, dan terlalu dilindungi, tidak demikian halnya dengan anak tengah lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan kakaknya, memiliki interes sosial. Sedangkan anak bungsu, paling sering dimanja, sehingga berisiko menjadi anak yang bermasalah. Mereka mudah terdorong perasaan inferior yang kuat, tidak mampu berdiri sendiri, dan tergantung pada orang lain.

Menurut Gunarsa & Gunarsa (2004) anak sulung terlalu dilindungi sebelum bertambahnya jumlah anggota keluarga selanjutnya adik - adiknya, demikian juga dengan anak bungsu karena anak bungsu selalu mendapat perhatian dan dimanjakan sedangkan anak tengah lebih moderat dan tegas dalam hal pendidikan dan perhatian yang didapat dari orang tuanya sehingga akan membentuk pola sikap dan kepribadian yang lebih berkembang dan berbeda.

Selanjutnya menurut Hurlock (2002) anak tengah harus menerima kehadiran adiknya dan juga menyadari akan keberadaan abang atau kakaknya. Anak tengah

biasanya punya sifat-sifat kompetitif, lebih ramah, agresif, riang dan kondisinya lebih baik. Sementara anak bungsu, Hurlock (2002) mengemukakan bahwa anak bungsu memiliki sifat manja, interaksi terhadap prestasi rendah, memiliki rasa aman lebih besar dan kepribadian kurang matang. Selanjutnya dikemukakan bahwa sifat anak bungsu biasanya tampak lemah, memiliki rasa aman, murah hati, manja dan kurang bertanggung jawab.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa posisi urutan kelahiran anak ada 3 yaitu anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Untuk kemandirian belajarnya, anak tengah dikatakann lebih mandiri dari pada anak sulung dan anak bungsu.

## **2. Karakteristik Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran**

Berikut beberapa penjelasan tentang karakteristik anak menurut urutan kelahirannya:

### **a. Anak Sulung**

Menurut Hadibroto (Susan, 2007) ada beberapa ciri-ciri umum anak sulung yaitu sebagai berikut berperilaku secara matang karena berhubungan dengan orang dewasa, benci terhadap fungsinya sebagai tauladan bagi adik-adiknya dan sebagai pengasuh mereka, cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok dan mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orangtua, mempunyai perasaan kurang aman dan benci sebagai akibat dari lahirnya adik ang sekarang menjadi pusat perhatian, mengembangkan kemampyuam memimpin sebagai akibat dari harus memikul tanggung jawab dirumah

Hurlock (2004) secara garis besar anak sulung memiliki ciri – ciri umum sebagai berikut:

1. Berprilaku secara matang karena selalu berhubungan dengan orang yang lebih dewasa dan karena di harapkan memikul tanggung jawab.
2. Benci terhadap fungsinya sebagai teladan bagi adik-adiknya dan sebagai pengasuh mereka.
3. Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok serta mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orang tua.
4. Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci sebagai akibat dari lahirnya adik yang sekarang jadi pusat perhatian.
5. Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orang tua berlebihan. Mengembangkan kemampuan membimbing sebagai akibat harus memikul tanggung jawab, tetapi hal ini menimbulkan rassa bangga dengan kecendrungan menjadi “bos”.
6. Biasanya berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orang tua serta keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orang tua bila ia berasa bahwa adik-adiknya merebut perhatian orang tua dari dirinya.
7. Sering tidak bahagia karena adanya perasaan kurang aman yang timbul dari kurangnya perhatian orang tua dengan kelahiran adik-adiknya dan benci mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih dari pada adiknya.

b. Anak Tengah

Menurut Hurlock (2004), adapun ciri – ciri umum anak tengah adalah sebagai berikut:

1. Belajar mandiri dan suka bertualang yang merupakan akibat adanya kebebasan yang lebih banyak.
2. Menjadi benci atau berusaha melebihi perilaku kakaknya yang lebih diunggulkan.
3. Tidak menyukai keistimewaan yang diperoleh kakaknya.
4. Bertingkah dan melanggar peraturan orang tua bagi dirinya sendiri dan merebut perhatian orang tua dari kakak maupun adiknya.
5. Mengembangkan kecenderungan menjadi “bos”, mengejek, mengganggu, bahkan menyerang adiknya yang memperoleh lebih banyak perhatian orang tua.
6. Mengembangkan kebiasaan untuk tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan-harapan orang tua dan kurangnya tekanan untuk berprestasi.
7. Mempunyai tanggung jawab lebih sedikit dibandingkan tanggung jawab anak pertama. Sering ditafsirkan bahwa anak tengah memiliki tanggung jawab yang lebih rendah daripada anak pertama. Hal ini melemahkan sifat-sifat kepemimpinan.
8. Terganggu oleh perasaan-perasaan diabaikan orang tua yang selanjutnya mendorong timbulnya gangguan perilaku.
9. Mencari persahabatan dengan teman-teman sebaya diluar rumah, hal ini sering mengakibatkan penyesuaian sosial yang lebih baik daripada anak sulung

c. Anak bungsu

Hurlock (2004), mengemukakan bahwa anak bungsu memiliki sifat manja, interaksi terhadap prestasi rendah, memiliki rasa aman lebih besar dan kepribadian kurang matang. Dikemukakan bahwa sifat anak bungsu biasanya tampak lemah, memiliki rasa aman, murah hati, manja dan kurang bertanggung jawab.

Hurlock (2004), menguraikan beberapa ciri anak bungsu yaitu:

1. Cenderung keras dan banyak menuntut sebagai akibat dari kurang lekatnya disiplin dan dimanjakan oleh anggota keluarga.
2. Tidak banyak memiliki rasa benci dan rasa aman yang lebih besar karena tidak pernah disaingi oleh saudara-saudaranya yang lebih muda.
3. Biasanya dilindungi oleh orang tua dari serangan fisik atau verbal kakak-kakaknya. Hal ini mendorong ketergantungan dan kurang bertanggung jawab.
4. Cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan orang tua.
5. Mengalami hubungan sosial yang baik diluar rumah dan biasanya populer tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurangnya kemauan memikul tanggung jawab.
6. Cenderung merasa bahagia karena memperoleh perhatian dan dimanjakan anggota keluarga selama masa kanak-kanak

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak sulung cenderung mengembangkan sikap kepemimpinan hal ini akan berpengaruh kepada kepribadiannya sampai ia dewasa. Anak tengah lebih mampu mengembangkan dan

menyesuaikan diri terhadap lingkungan karena keterbukaan dan kebebasan yang dialami dapat membuat kepribadian anak tengah tidak kaku dalam bergaul sehingga lebih berhasil dilingkungan. Anak bungsu memiliki sifat manja, interaksi terhadap prestasi rendah, memiliki rasa aman lebih besar dan memiliki kepribadian kurang matang

#### **D. Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau dari Urutan Kelahiran**

Kemandirian belajar menurut Mocker & Spear (Rusman, 2014), adalah suatu proses dimana siswa mengontrol sendiri proses pembelajarannya dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam proses terbentuknya kemandirian, banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya seperti yang diungkapkan Hurlock (2004) yaitu pola asuh orang tua, jenis kelamin dan urutan posisi kelahiran. Kemudian Adler (2004) membagi urutan kelahiran menjadi 4 bagian yaitu anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal.

Anak sulung adalah anak paling tua atau anak yang lahir pertama kali dan mempunyai adik. Selanjutnya anak tengah adalah anak yang lahir di urutan kedua atau ketiga ataupun keempat dan seterusnya dan memiliki adik. Dengan kata lain walaupun anak tersebut lahir kedua, ketiga, keempat dan seterusnya namun ia memiliki adik, maka ia dikatakan anak tengah. Sementara anak bungsu adalah anak yang terakhir lahir. Ia hanya memiliki abang atau kakak.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda – beda, termasuk dalam hal kemandirian. Hurlock (2002) menyatakan bahwa anak sulung cenderung menanyakan pendapat orang tua atau pendapat orang lain dalam mengambil

keputusan. Hal tersebut membuat latihan mandiri tidak mereka peroleh pada saat mereka berusia dini, akibatnya ketika mereka memasuki usia remaja, mereka tidak mandiri, mereka bergantung pada orang lain dalam menyikapi hal-hal yang datang dari luar.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa anak yang berada di urutan tengah memiliki kemandirian lebih baik dibandingkan kedua saudaranya yang sulung dan yang bungsu. Alasannya, anak tengah lebih banyak diberi peran kebebasan untuk berperilaku dan melakukan aktifitasnya sendiri. Secara tidak langsung kondisi ini memberikan pola pemikiran kepada anak bahwa lingkungan menuntut anak dapat berdiri sendiri dalam melakukan aktivitasnya, jadi tidak terlalu bergantung pada orang lain.

Lain halnya dengan anak bungsu. Anak bungsu pada umumnya cenderung keras, banyak menuntut sebagai akibat dari kurang lekatnya disiplin dan dimanjakan oleh anggota keluarga, hal ini mendorong ketergantungan dan kurang bertanggung jawab. Anak bungsu cenderung dimanjakan, menjadi objek perhatian dan menjadi kesenangan seluruh anggota keluarga sehingga mengakibatkan sifat anak bungsu terlihat kekanak-kanakan dan kurang mandiri. Latihan mandiri tidak ia peroleh pada masa perkembangannya karena orang tua cenderung bertanggapan bahwa dia masih kecil dan membutuhkan perlindungan, oleh sebab itu belum pantas diberikan tanggung jawab yang besar.

Dalam perannya sebagai siswa, baik anak sulung, anak tengah maupun anak bungsu yang tidak terlatih untuk mandiri akan mengalami kesulitan dalam belajarnya dan tentulah tidak memiliki kemandirian belajar. Siswa yang tidak

memiliki kemandirian belajar akan berdampak pada masa depannya. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2004) bahwa di dalam sebuah keluarga, anak menduduki posisi tertentu berdasarkan urutan kelahirannya yang mana mempunyai pengaruh mendasar dalam perkembangan anak selanjutnya.

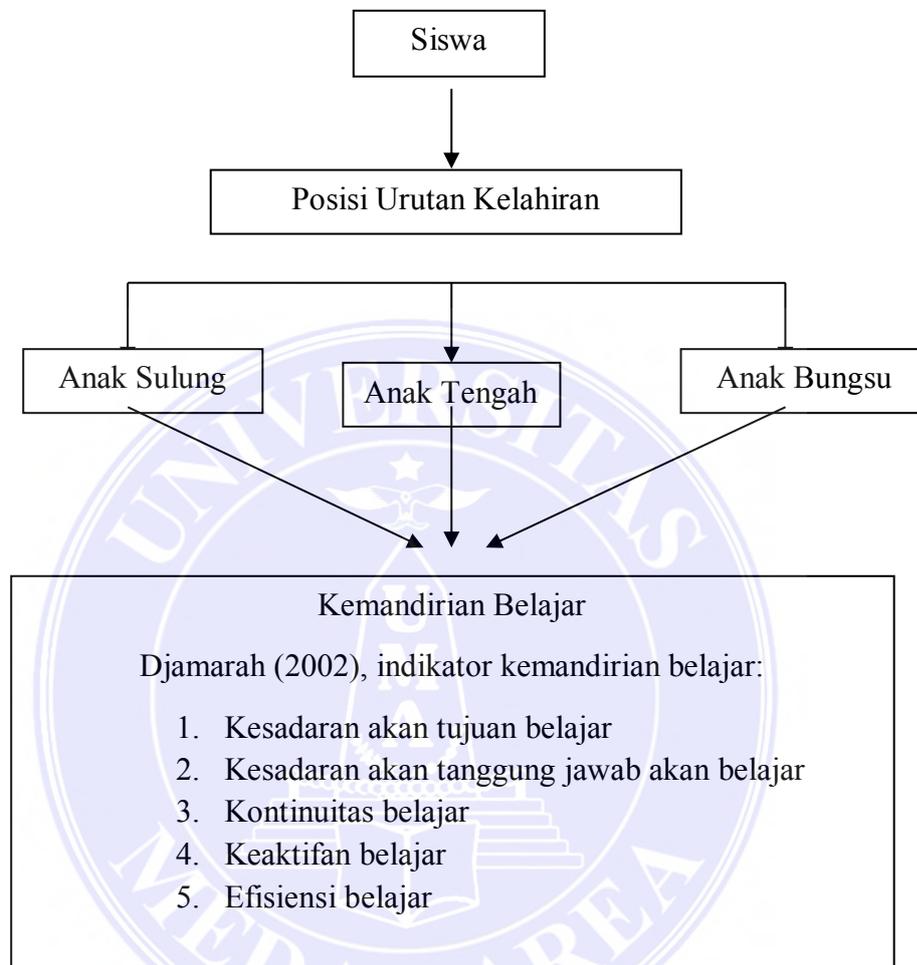
Terlebih bagi siswa SMA yang mana jenjang pendidikan selanjutnya adalah ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Meskipun tidak diwajibkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang ini, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan bekal penting untuk memiliki karir yang baik dan masa depan yang baik pula.

Memiliki karir dan masa depan yang baik akan terwujud jika kita memiliki kemandirian yang baik pula. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang mandiri memiliki tujuan dan perencanaan dalam hidup, kemudian mempelajari dan menerapkan hal – hal apa saja yang harus dilakukan agar tercapainya tujuan tersebut, dan jika terjadi kesalahan dalam proses pencapaian tujuannya ia tidak menyerah dan mau mengevaluasi agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Senada dengan hal tersebut, Djamarah (2002) menetapkan 5 indikator siswa yang mandiri dalam belajar, yaitu: kesadaran akan tujuan belajar, kesadaran akan tanggung jawab belajar, kontinuitas belajar, keaktifan belajar, dan efisiensi belajar.

Sebelumnya, WR tahun 2015 telah meneliti tentang perbedaan kemandirian belajar siswa ditinjau dari urutan kelahiran di SMA Negeri 5 Binjai. Dengan hasil yang di dapat adalah anak tengah lebih memiliki kemandirian yang tinggi, kemudian diikuti dengan anak sulung dan yang lebih rendah adalah anak bungsu

### E. Kerangka Konseptual



### F. Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori – teori yang mendukung, maka hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan kemandirian belajar siswa ditinjau dari posisi urutan kelahiran anak dalam keluarga, dengan asumsi bahwa siswa sebagai anak tengah memiliki kemandirian lebih tinggi daripada anak sulung dan anak bungsu

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2010).

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel terikat (y) dan variabel bebas (x) adalah:

Variabel Terikat (y) : Kemandirian Belajar

Variabel Bebas (x) : Urutan Kelahiran

#### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (x) dan variabel terikat (y).

##### **1. Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar, sumber belajar

(baik berupa orang ataupun bahan), mendiagnosa kebutuhan belajar dan mengontrol sendiri proses pembelajarannya. Kemandirian belajar dalam penelitian ini dapat diukur berdasarkan indikator kemandirian belajar menurut Djamarah (2002) yaitu; kesadaran akan tujuan belajar, kesadaran tanggung jawab akan belajar, kontinuitas belajar, keaktifan belajar, dan efisiensi belajar.

Dalam penelitian ini semakin tinggi skor skala kemandirian belajar siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa, semakin rendah skor skala kemandirian belajar siswa maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa.

## 2. Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran adalah posisi anak pada waktu dilahirkan dalam sebuah keluarga. Urutan kelahiran yang dimaksud disini adalah anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Data urutan kelahiran diperoleh dari data identitas siswa yang ada di dokumentasi sekolah.

## **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Dalam suatu penelitian populasi dan sampel yang digunakan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa IPA dan IPS kelas XII tahun ajaran 2017/2018 di SMA Negeri 15 Medan yang berjumlah 446 siswa yang terdiri dari 11 kelas.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010).

Dengan keterbatasan biaya dan waktu penelitian, peneliti menetapkan pertimbangan yang diambil adalah:

1. Diambil berdasarkan posisi urutan kelahiran yaitu anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu
2. Siswa IPA dan IPS kelas 12
3. Usia 16 tahun yang diambil melalui data dokumentasi sekolah

Dari pertimbangan tersebut di dapatlah sample sebanyak 92 orang dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Anak Sulung	:	43 siswa
b. Anak Tengah	:	24 siswa
Anak Bungsu	:	25 siswa.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkap kemandirian belajar dan urutan kelahiran dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala ukur. Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban. Menurut Sugiyono (2010) skala likkert disusun dari dua kategori item, yaitu item yang mendukung (*favourable*) dan item yang tidak mendukung (*unfavourable*) serta menyediakan 4 alternatif jawaban yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S),

tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Pemberian skor untuk skala ini bergerak dari 4 sampai 1 untuk item yang mendukung (*favourable*), sedangkan untuk item tidak mendukung (*unfavourable*) bergerak dari 1 sampai 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favourable* yaitu: SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, sedangkan bobot penilaian untuk pernyataan *unfavourable* yaitu: SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4

#### F. Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah anava 1 jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur atau klasifikasinya adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar diberi kode X, sedangkan posisi urutan kelahiran diberi kode Y. Dalam penelitian ini X merupakan variabel terikat dan Y adalah variabel bebas. Adapun bagan dalam penelitian inia adalah sebagai berikut:

X1	X1	X1
Y1	Y2	Y3

Keterangan:

- X1 : Kemandirian Belajar  
 Y1 : Anak Sulung  
 Y2 : Anak Tengah  
 Y3 : Anak Bungsu

Sebelum dilakukan uji analisis data dengan menggunakan metode anava 1 jalur ini, maka dilakukan asumsi terhadap data – data penelitian, antara lain:

1. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah penelitian menyebar mengikuti prinsip

2. Uji homogenitas varians, yaitu melihat atau menguji apakah data – data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologi bersifat sama



## DAFTAR PUSTAKA

- Adhy, Puri Rilianti. 2013. *Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SD Negeri Prawirataman dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Strategi Active Learning*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Adler, A. & Rodman, G. 2004. *Understanding Human Communication*. Toronto: Holt Rinehart and Winston.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gunarsa, Singgih & Gunarsa, Y. Singgih. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan (edisi ketujuh)*. Jakarta: Erlangga
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001.
- Moerdiyanto. 2014. *Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya*. Jurnal Harmoni Sosial. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Mujiman, Haris. 2006. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Jompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nuraini, Wira. 2015. *Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi dan Urutan Kelahiran di SMA Negeri 5 Binjai*. Skripsi Online. Universitas Sumatera Utara.

Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Rusman. 2014. *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Santrock, John, W. 2007. *Adolence (7 ed)*. Washington, DC: McGraw Hill

Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta

Sundayana, R. 2016. *Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut.

Sugiyono. 2014. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALVABETA, cv

Susan, Dessie Ratnasari. 2007. *Kecemasan Ibu Menghadapi Anak Sulung pada Usia Remaja*. Artikel Psikologi. Depok, Jawa Barat: Universitas Gunadarma.

Yatim, Riyanto. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencan

Yuliawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Pakar Raya.



**LAMPIRAN A****SKALA ANALISIS *SELF EFFICACY***





## **LAMPIRAN C**

### **HASIL ANALISIS UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA *SELF EFFICACY* DAN KECURANGAN AKADEMIK**

```
RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005  
VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013  
VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020  
VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028  
VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036  
/SCALE('SELF EFFICACY') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE  
/SUMMARY=TOTAL.
```

## Reliability



## Notes

	Output Created	30-May-2017 19:32:05
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	102
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
	Syntax	<p>RELIABILITY</p> <p>/VARIABLES=VAR00001 VAR00002  VAR00003 VAR00004 VAR00005  VAR00006 VAR00007 VAR00008  VAR00009 VAR00010 VAR00011  VAR00012 VAR00013 VAR00014  VAR00015 VAR00016 VAR00017  VAR00018 VAR00019 VAR00020  VAR00021 VAR00022 VAR00023  VAR00024 VAR00025 VAR00026  VAR00027</p> <p>VAR00028 VAR00029 VAR00030  VAR00031 VAR00032 VAR00033  VAR00034 VAR00035 VAR00036</p> <p>/SCALE('SELF EFFICACY') ALL</p> <p>/MODEL=ALPHA</p> <p>/STATISTICS=SCALE</p> <p>/SUMMARY=TOTAL.</p>
Resources	Processor Time	0:00:00.000
	Elapsed Time	0:00:00.040

[DataSet0]

**Scale: SELF EFFICACY****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	102	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	102	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.937	36

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	100.31	589.370	.692	.933
VAR00002	100.50	612.425	.457	.936
VAR00003	100.32	594.270	.687	.933
VAR00004	100.66	611.589	.510	.935
VAR00005	100.44	598.594	.656	.934
<b>VAR00006</b>	<b>101.13</b>	<b>627.630</b>	<b>.229</b>	<b>.937</b>
VAR00007	100.73	618.873	.344	.937
VAR00008	100.61	604.189	.551	.935
<b>VAR00009</b>	<b>101.03</b>	<b>633.395</b>	<b>.115</b>	<b>.938</b>
VAR00010	100.44	597.093	.597	.934
VAR00011	100.44	600.284	.585	.934
VAR00012	100.22	592.916	.699	.933
VAR00013	100.20	599.108	.654	.934
VAR00014	100.54	605.975	.528	.935
VAR00015	100.44	597.714	.640	.934
VAR00016	100.84	619.068	.397	.936
VAR00017	100.33	605.862	.578	.934
<b>VAR00018</b>	<b>100.79</b>	<b>624.652</b>	<b>.284</b>	<b>.937</b>
VAR00019	100.74	614.175	.423	.936
VAR00020	100.53	617.113	.365	.936
VAR00021	100.70	612.711	.443	.936
VAR00022	100.56	596.370	.650	.934
VAR00023	100.35	593.971	.676	.933
VAR00024	100.54	607.337	.506	.935
VAR00025	100.41	593.089	.694	.933

VAR00026	100.63	607.459	.519	.935
VAR00027	100.70	613.401	.483	.935
<b>VAR00028</b>	<b>100.78</b>	<b>623.088</b>	<b>.271</b>	<b>.937</b>
VAR00029	100.26	591.662	.728	.933
VAR00030	100.45	608.095	.495	.935
VAR00031	100.62	592.790	.668	.933
<b>VAR00032</b>	<b>100.56</b>	<b>626.404</b>	<b>.233</b>	<b>.937</b>
VAR00033	100.64	609.646	.471	.935
VAR00034	100.56	597.300	.648	.934
VAR00035	100.56	601.577	.601	.934
VAR00036	100.72	610.549	.469	.935

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
103.44	640.955	25.317	36

```
NEW FILE. RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004  
VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012  
VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019  
VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027  
VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035  
VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042  
VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048  
/SCALE('KECURANGAN AKADEMIK') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE  
/SUMMARY=TOTAL.
```

## Reliability



## Notes

	Output Created	30-May-2017 19:33:08
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	102
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
	Syntax	<p>RELIABILITY</p> <pre> /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027  VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048  /SCALE('KECURANGAN AKADEMIK') ALL  /MODEL=ALPHA  /STATISTICS=SCALE  /SUMMARY=TOTAL. </pre>

Resources	Processor Time	0:00:00.016
	Elapsed Time	0:00:00.011



[DataSet1]

**Scale: KECURANGAN AKADEMIK****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	102	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	102	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.972	48

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	200.10	3957.886	.592	.972
VAR00002	200.48	3940.579	.702	.972
VAR00003	200.55	3940.974	.617	.972
VAR00004	200.09	3971.724	.542	.972
VAR00005	200.44	3963.818	.639	.972
VAR00006	200.38	3927.187	.732	.972
VAR00007	200.67	3899.948	.722	.972
VAR00008	200.87	3889.475	.692	.972
VAR00009	201.04	3911.007	.683	.972
VAR00010	201.37	3909.045	.715	.972
VAR00011	201.06	3877.798	.769	.971
VAR00012	201.19	3875.999	.797	.971
VAR00013	201.45	3891.974	.781	.971
VAR00014	200.83	3917.350	.646	.972
VAR00015	200.77	3929.438	.650	.972
VAR00016	200.75	3917.550	.658	.972
VAR00017	201.20	3886.332	.727	.972
VAR00018	201.27	3879.769	.777	.971
VAR00019	201.11	3928.927	.597	.972
VAR00020	200.15	3972.349	.526	.972
VAR00021	200.20	3954.452	.568	.972
VAR00022	200.22	3971.726	.490	.972
VAR00023	200.59	3896.985	.744	.971
VAR00024	200.72	3919.015	.690	.972
VAR00025	200.89	3919.100	.695	.972

VAR00026	200.66	3943.365	.665	.972
VAR00027	200.88	3977.606	.513	.972
VAR00028	200.68	3948.238	.621	.972
VAR00029	200.74	3929.934	.647	.972
VAR00030	200.88	3946.692	.589	.972
VAR00031	200.38	3975.013	.505	.972
VAR00032	200.27	3959.304	.562	.972
VAR00033	200.47	3944.320	.619	.972
VAR00034	200.68	3936.894	.675	.972
VAR00035	200.59	3933.623	.640	.972
VAR00036	201.42	3886.608	.769	.971
VAR00037	201.30	3893.953	.743	.971
VAR00038	201.09	3892.155	.741	.971
VAR00039	201.08	3871.451	.804	.971
VAR00040	200.90	3884.714	.737	.971
VAR00041	201.14	3900.860	.745	.971
VAR00042	201.27	3906.718	.710	.972
VAR00043	201.18	3899.114	.727	.972
VAR00044	200.28	4007.187	.362	.973
<b>VAR00045</b>	<b>199.99</b>	<b>4037.612</b>	<b>.262</b>	<b>.973</b>
VAR00046	200.22	3986.140	.453	.972
VAR00047	200.21	4010.768	.375	.973
VAR00048	200.31	4014.922	.378	.973

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
205.00	4098.724	64.021	48



### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KECURANGAN AKADEMIK	102	100.0%	0	0.0%	102	100.0%

### Descriptives

		Statistic	Std. Error
	Mean	204.1176	3.01470
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 198.1373 Upper Bound 210.0980	
	5% Trimmed Mean	204.6950	
	Median	204.5000	
	Variance	927.016	
KECURANGAN AKADEMIK	Std. Deviation	30.44693	
	Minimum	123.00	
	Maximum	266.00	
	Range	143.00	
	Interquartile Range	37.75	
	Skewness	-.184	.239
	Kurtosis	-.009	.474

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
KECURANGAN AKADEMIK	.083	102	.080	.986	102	.358

a. Lilliefors Significance Correction



KECURANGAN AKADEMIK Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

2,00 Extremes (= <123)

2,00 14 . 25

3,00 15 . 278

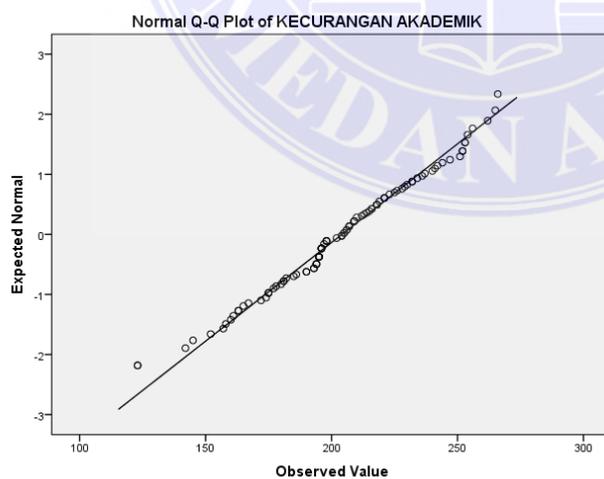
6,00 16 . 013357

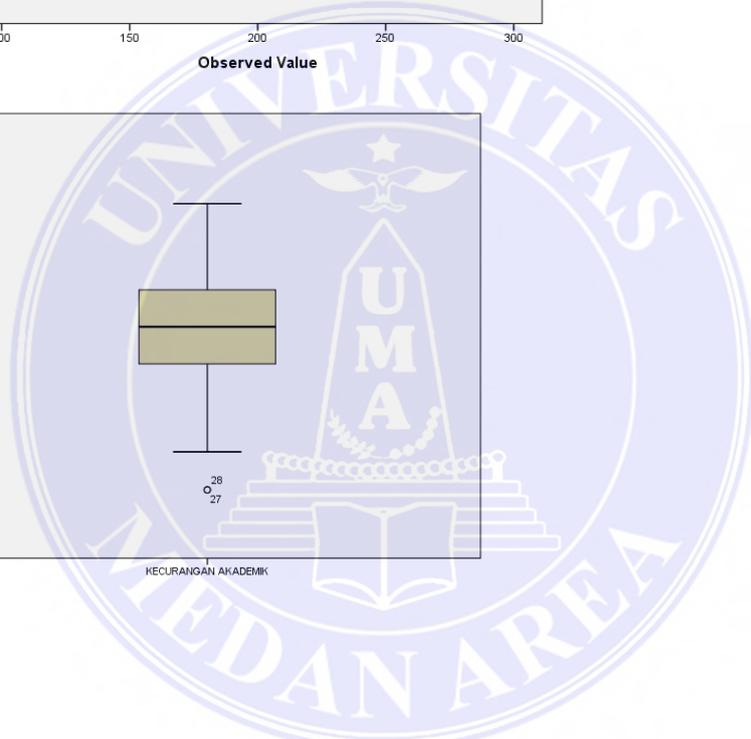
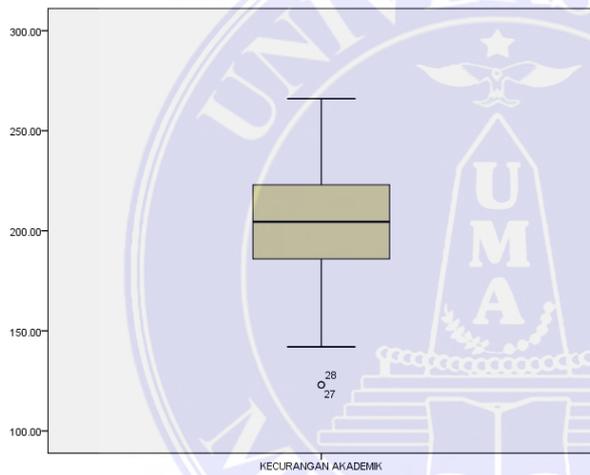
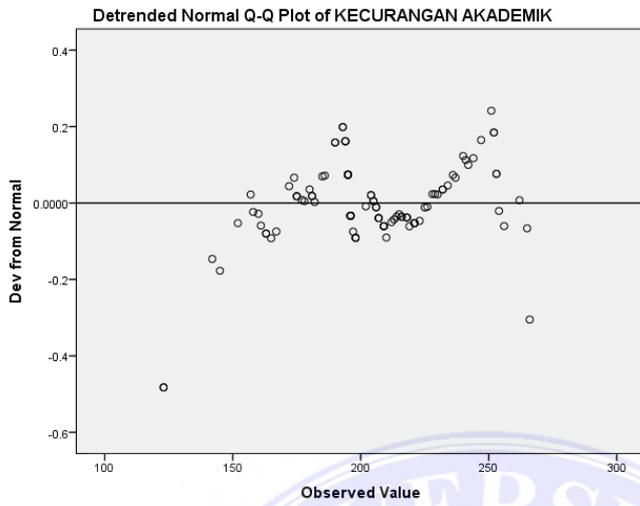
7,00 17 . 2455578

6,00 18 . 011256  
22,00 19 . 0033444555555666667888  
14,00 20 . 24455667779999  
11,00 21 . 02345668889  
8,00 22 . 11135689  
6,00 23 . 022467  
5,00 24 . 01247  
7,00 25 . 1223346  
3,00 26 . 256

Stem width: 10,00

Each leaf: 1 case(s)







**LAMPIRAN E**  
**UJI LINIERITAS**

## Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KECURANGAN AKADEMIK * SELF-EFFICACY	102	100.0%	0	0.0%	102	100.0%

## ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KECURANGAN AKADEMIK * SELF-EFFICACY	(Combined)	67302.531	52	1294.279	2.409	.001
	Between Groups	36408.268	1	36408.268	67.766	.000
	Linearity	30894.263	51	605.770	1.128	.337
	Deviation from Linearity	26326.057	49	537.266		
	Within Groups	93628.588	101			
Total						



**LAMPIRAN F**  
**UJI HIPOTESIS**

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SELF-EFFICACY	89.3725	24.17876	102
KECURANGAN AKADEMIK	204.1176	30.44693	102

### Correlations

		SELF-EFFICACY	KECURANGAN AKADEMIK
SELF-EFFICACY	Pearson Correlation	1	-.624**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	102	102
KECURANGAN AKADEMIK	Pearson Correlation	-.624**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	102	102

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KECURANGAN AKADEMIK * SELF-EFFICACY	-.624	.389	.848	.719



**NAMA** :

**KELAS** :

**JENIS KELAMIN** :

### PETUNJUK PENGISIAN

Di halamanberikutadabeberapapernyataan yang akanandajawab.  
Sebelumandamenjawab, adabeberapaahal yang perluandaperhatikanyaitu:

1. Isilahidentitasandapatempat yang telahdisediakan.
2. Baca masing-masingpernyataandengantelitidanpilihjawaban yang benar-benarsesuidenganpendapatpribadianda.Andadapatmemilihsalahsatu dari 5 (lima) pilihanjawaban yang tersediadenganmemberikantandasilang (X) padapilihanandayaitu:  
 SS : SangatSesuai  
 S : Sesuai  
 N : Netral  
 TS : TidakSesuai  
 STS : SangatTidakSesuai
3. Bilaandainginmenggantijawaban, berilahtandasamadengan (=) padajawaban yang salahkemudianberilahtandasilang (X) padakolomjawaban yang benar.
4. Apapunjawabanandatidakdinilaisebagaijawabanbenaratausalah, makausahakan agar semuanomorterjawabdanjangansampaiada yang terlewat.

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Sayamenundamengerjakantugaskuliah		X			

----- SELAMAT MENGERJAKAN& TERIMA KASIH -----

1.	Saya bolos sekolah ketika ada mata pelajaran yang sulit	STS	TS	N	S	SS
2.	Saya mencari beberapa referensi buku untuk menjawab soal-soal yang sulit, agar saya menjawab dengan cara termudah ketika ujian	STS	TS	N	S	SS
3.	Saya sangat yakin dengan hasil kerjasaya sendiri	STS	TS	N	S	SS
4.	Saya mampu mengerjakan tugas dengan benar meskipun sangat banyak	STS	TS	N	S	SS
5.	Sesulit apa pun tugas yang diberikan saya yakin mampu mengerjakannya dengan baik	STS	TS	N	S	SS
6.	Saya akan menjawab seadanya pada soal yang sulit meskipun saya yakin itu salah	STS	TS	N	S	SS
7.	Saya tidak yakin bisa menghafal materi yang sudah saya pelajari ketika ujian	STS	TS	N	S	SS
8.	Meskipun mengikuti bimbingan, saya tidak yakin bisa masuk perguruan tinggi negeri	STS	TS	N	S	SS
9.	Saya mempelajari pelajaran lain seperti akuntansi, surat-menyurat, serta etika komunikasi	STS	TS	N	S	SS

10.	Dengan belajar, sayatidakkesulitanmenguasaimateripelajaran yang ada	STS	TS	N	S	SS
11.	Sayatidakmendengarkan guru ketikamenjelaskanmateri belajarmeskipunpengeta huan umum	ST S	T S	N	S	S S
12.	Sayasangatyakindenganhasilkerjasayasesendiri	STS	TS	N	S	SS
13.	Sayamerasapercayadiripadasa atujian	STS	TS	N	S	SS
14.	Walaupun sayatidakmemiliki PR sayaakantetapbelajardirumah	STS	TS	N	S	SS
15.	Untukmenambahwawasansayatidakseganbelajardengana nak SMA	ST S	T S	N	S	S S
16.	Sayayakindapatmenyelesaikansoalsulitdengancepatketika ujian	ST S	T S	N	S	S S
17.	Sayaberusahauntukbelajarjikamenghadapimateri yang sulitdalampembelajaran	STS	TS	N	S	SS
18.	Sayamerasaraguuntukdapatmenyelesaikantugas yang sulit	STS	TS	N	S	SS
19.	Sayaberdiskusidengananak SMK untukmenguasai pelajaran lain	STS	TS	N	S	SS

20.	Saya malas mengerjakan tugas ketika menemukan soal yang sulit	STS	TS	N	S	SS
21.	Setiap menghadapi ujian saya yakin akan remedial	STS	TS	N	S	SS
22.	Saya tidak berusaha mencari jawaban soal yang sulit, karena saya yakin tidak mampu menjawabnya	STS	TS	N	S	SS
23.	Ketika mengerjakan PR yang sulit, saya yakin tidak putus asa untuk menyelesaikannya	STS	TS	N	S	SS
24.	Saya tidak berani menjawab ketika guru bertanya karena takut salah	STS	TS	N	S	SS
25.	Saya akan menggunakan berbagai macam alasan untuk diberikan izin sehingga tidak mengikuti pelajaran yang sulit	S T S	T S	N	S	S S
26.	Saya tidak yakin akan menjadi juara kelas	STS	TS	N	S	SS
27.	Saya selalu latihan soal-soal sulit di rumah, ketika di sekolah saya yakin bisa menjawabnya	STS	TS	N	S	SS
28.	Saya mengikuti les tambahan untuk memperluas pengetahuannya	STS	TS	N	S	SS

29.	Saya bertanya kepada guru ketika menemukan soal sulit agar lebih memahami	STS	TS	N	S	SS
30.	Saya tidak berminat mempelajari materi tentang mata pelajaran lain yang tidak ada di sekolah saya	STS	TS	N	S	SS
31.	Saya membaca buku-buku pengetahuan umum agar memperbanyak pengetahuan	STS	TS	N	S	SS
32.	Saya akan mengacuhkan soal yang menurut saya sulit	STS	TS	N	S	SS
33.	Saya tidak ingin mengikuti tes kemampuan di luar sekolah	STS	TS	N	S	SS
34.	Saya malas mempelajari pelajaran di luar bidang saya	STS	TS	N	S	SS
35.	Saya tidak mampu mendapat nilai baik ketika ujian	STS	TS	N	S	SS
36.	Setelah pelajaran selesai saya tidak akan mengulang nyadirumah	STS	TS	N	S	SS

NAMA :

KELAS :

JENIS KELAMIN :

PETUNJUK PENGISIAN!

Dibawah ini terdapat 13 pernyataan. Yang harus anda lakukan adalah memberikan tanda X yang mendekati kata yang menurut anda sesuai dengan pernyataan yang ada di atasnya. **Tidak ada jawaban benar atau salah.** Anda hanya perlu memilih pada kata yang menurut anda paling sesuai dengan pernyataan di atasnya! Semua pernyataan **WAJIB DIISI!**

Stimulus 1: Menggunakan contekan pada saat ujian									
No		Respon							
1.	Ya								Tidak
2.	Selalu								Tidak Pernah
3.	Berani								Takut

Stimulus 2: Menyalin jawaban orang lain pada saat ujian									
No		Respon							
1.	Ya								Tidak
2.	Selalu								Tidak Pernah
3.	Berani								Takut
4.	Semua jawaban								Sedikit

Stimulus 3: Menggunakan Handphone pada saat ujian									
No		Respon							
1.	Ya								Tidak

2.	Selalu								Tidak Pernah
3.	Berani								Takut

Stimulus 4: Membantu orang lain untuk berbuat curang									
No		Respon							
1.	Senang								Benci
2.	Selalu								Tidak Pernah
3.	Suka								Tidak Suka

Stimulus 5: Menyalin hasil kerja orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri									
No		Respon							
1.	Ya								Tidak
2.	Selalu								Tidak Pernah
3.	Berani								Takut

Stimulus 6: Memalsukan daftar pustaka dalam membuat makalah									
No		Respon							
1.	Ya								Tidak
2.	Semua								Sedikit
3.	Berani								Takut

Stimulus 7: Bekerja sama dan menyalin hasil kerja teman untuk mengerjakan tugas individu									
No		Respon							
1.	Senang								Benci
2.	Tenang								Cemas

3.	Nyaman									Risih
----	--------	--	--	--	--	--	--	--	--	-------

Stimulus 8: Menggunakanberbagaimacamalasanuntukpengumplantugas										
No		Respon								
1.	Selalu									Tidakpernah
2.	Suka									Benci
3.	Percayadiri									Malu

Stimulus 9: Menyontekpada saatmengerjakaujian										
No		Respon								
1.	Selalu									Tidakpernah
2.	Suka									Benci
3.	Percayadiri									Malu
4.	Berani									Takut
5.	Santai									Panik

Stimulus 10: Bekerjasamadengantemanketikaujian										
No		Respon								
1.	Berguna									Tidakberguna
2.	Tenang									Cemas
3.	Nyaman									Risih
4.	Berani									Takut
5.	Santai									Panik

Stimulus 11:								
Membeli/memintakunci jawabandaripihakluarsekolah								
No		Respon						
1.	Berani							Takut
2.	Berguna							Tidakberguna
3.	Santai							Panik

Stimulus 12:								
Mencuri/memintasoaldanjawabanujiandarikelas lain								
No		Respon						
1.	Berani							Takut
2.	Berguna							Tidakberguna
3.	Santai							Panik
4.	Suka							Benci
5.	Selalu							Tidakpernah

Stimulus 13:								
Datanglebihawaluntukmenyelesaikan PR								
No		Respon						
1.	Berani							Takut
2.	Berguna							Tidakberguna
3.	Santai							Panik
4.	Suka							Benci
5.	Selalu							Tidakpernah



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I: Jl. Kolam No. 1 Medan Estate, Telp. (061)7366878, 7360168, 7364848, 7366781. Fax. (061)7366998  
Kampus II: Jl. Sei Serayu No. 70 A / Jl. Setia Budi No. 70 B Telp. (061) 8201994, Fax. (061)8226331  
Email : [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id) Website: [uma.ac.id](http://uma.ac.id)

Nomor : 22 /FPSI/01.10/IX/2017  
Lampiran : -  
Hal : Pengambilan Data Penelitian

Medan, 11 September 2017

Yth. Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Medan Ji. SMA Negeri 15  
Nomor 07 Medan

Di

Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Sonya Andira Kristy  
NPM : 13 860 0108  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Negeri 15 Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Perbedaan Kemandirian Belajar Dari Urutan Kelahiran Siswa/Siswi Di SMA Negeri 15 Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

  
Prof. Dr. Abdul Munir, M. Pd

Tembusan

1. Mahasiswa Ybs
2. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 15**  
Jln. Sekolah Pembangunan No. 7, Kode Pos 20128 Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan  
Telp. (061) 8456806 Email: smanmedan15@gmail.com website: sman15medan.sch.id

SURAT KETERANGAN

No. 4216/ 423.4/SMA.15/IX/2017

Sesuai dengan surat nomor : 22/FPSI/01.10/XI/2017 tanggal, 11 September 2017 Hal Izin  
Penelitian dengan ini Kepala SMA Negeri 15 Medan menerangkan bahwa

Nama : Sonya Andira Kristy  
NPM : 138600108  
Program Studi : Ilmu Psikologi

Benar telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 15 Medan tanggal 13 s.d 15 September 2017, selama mengadakan Penelitian yang bersangkutan tidak mengganggu proses belajar mengajar di SMA Negeri 15 Medan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Medan, 23 September 2017  
Kepala Sekolah,

Drs. Darwin Sitorus  
Nip. 1961052319861003